



PENINGKATAN PEMAHAMAN MEDIA: STRATEGI CERDAS SISWA SMA DALAM MENYIKAPI INFORMASI PALSU (HOAX) MELALUI MEDIA SOSIAL

Oleh:

Siti Nurhayati Nafsiah¹, Citra Indah Merina², Muhammad Titan Terzaghi³,
MukronronI⁴, Irwan Septayudha⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Darma Palembang

E-mail: ¹siti_nurhayati@binadarma.ac.id

Article History:

Received: 07-12-2023

Revised: 16-12-2023

Accepted: 16-01-2024

Keywords:

Media Sosial, Hoax, Berita Palsu

Abstract: *Seluruh dunia saat ini mengalami tantangan yang serupa, yaitu penyebaran berita bohong yang meluas. Berita bohong muncul secara masif dalam berbagai konteks, mulai dari politik hingga kesehatan, dan dari urusan publik hingga kehidupan pribadi. Kehadiran internet, bersama dengan budaya yang tumbuh di ranah publik, membuat masyarakat kesulitan membedakan antara informasi yang faktual dan berita bohong. Langkah kunci untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi banjir informasi. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan literasi media. Literasi media dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, terutama untuk menghadapi generasi muda yang tumbuh di era digital. Selain itu, pertukaran informasi terkait berita bohong dan diskusi juga sangat penting untuk membangun komunitas yang mampu melawan penyebaran berita bohong. Salah satu cara untuk meningkatkan literasi media adalah melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, seperti diskusi dan penyuluhan yang diselenggarakan di sekolah menengah atas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman generasi muda dalam menghadapi berita bohong dengan memberikan contoh-contoh aktual dan informasi mengenai risikonya. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan model pendidikan dan literasi media guna meningkatkan kemampuan generasi muda dalam mengidentifikasi dan merespons berita bohong.*

PENDAHULUAN

Media sosial, yang muncul dalam ranah media baru, selalu diterima dengan antusiasme tinggi oleh para pengguna internet. Kemunculan media sosial memungkinkan



kita untuk saling bertukar informasi dengan semua individu yang juga menggunakan platform tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Nasrullah (2015:11), media sosial merupakan suatu medium di dunia maya yang memungkinkan penggunaannya untuk merepresentasikan diri, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi dengan sesama pengguna, serta membentuk ikatan sosial secara virtual.¹

Keberadaan fitur-fitur seperti share, like, hashtag, dan trending topic di platform media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam mengetahui minat dan konsumsi informasi masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa fitur-fitur tersebut berperan besar dalam memicu penyebaran berita dan informasi secara viral, menyebar luas dan cepat seperti epidemi yang disebabkan oleh virus. Studi yang dilakukan oleh Jonah Berger dan Katherine Milkman (Struhar, 2014) menyatakan bahwa berita-berita yang menjadi viral melalui media sosial cenderung memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi positif atau negatif yang sangat intens, yaitu emosi tinggi (high-arousal emotions).²

Namun, perlu diakui bahwa pengguna media sosial yang bukan jurnalis seringkali tidak memahami betapa pentingnya akurasi. Mereka sering kali mengabaikan atau tidak melakukan verifikasi dengan disiplin, juga kurang memahami etika jurnalisisme dan hukum media daring ketika berbagi informasi di platform tersebut. Kurangnya pengawasan terhadap aspek-aspek fundamental dalam praktik jurnalisisme ini juga ikut berkontribusi pada akumulasi dan penyebaran data dan informasi di media sosial. Dalam proses produksi karya jurnalistik, para jurnalis lebih cenderung menilai berita berdasarkan faktor aktualitas yang dipengaruhi oleh kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial, yang memungkinkan interaksi timbal balik dalam waktu yang singkat karena cakupan yang luas.³

Pada masa sekarang, sorotan utama tertuju pada penyebaran berita bohong atau palsu (hoax), terutama dalam ranah media online. Adanya gelombang informasi yang melimpah membuat masyarakat sulit membedakan antara informasi yang benar dan yang palsu. Lebih lanjut, informasi palsu ini terlibat dalam konflik, di mana setiap kelompok berusaha meyakinkan bahwa informasi yang mereka sampaikan adalah yang benar, sementara pihak lawan dianggap menyebarkan informasi palsu.⁴

Hoax merupakan manipulasi informasi yang digunakan untuk menyembunyikan fakta sebenarnya. Dengan kata lain, hoax dapat diartikan sebagai usaha mengubah fakta dengan menggunakan informasi yang terlihat meyakinkan, namun tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hoax juga dapat diartikan sebagai upaya mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara menghujani media dengan pesan yang salah untuk menyembunyikan pesan yang benar. Tujuan utama dari hoax yang disengaja adalah menciptakan ketidakamanan, ketidaknyamanan, dan kebingungan di kalangan masyarakat. Dalam keadaan bingung, masyarakat cenderung mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, bahkan keliru. Awalnya, perkembangan hoax di media sosial dimulai sebagai sarana perisakan. Namun, kemudian, para pengelola citra politik melihat keefektifan hoax sebagai alat kampanye hitam dalam konteks pesta demokrasi yang dapat memengaruhi

¹ Hotrun Siregar, "Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 2022, 71–82 <<https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>>.

² Nisa Fitri Andhini, "Pendidikan Media Literasi Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menangkal Hoax," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2017), 1689–99.

³ Andhini.

⁴ Siregar.



persepsi pemilih (Indonesia Mendidik, 2016).⁵

Dari uraian diatas maka dibutuhkan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman media melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat sebagai strategi cerdas siswa SMA dalam menyingkapi informasi palsu (Hoax) melalui media sosial bagi Siswa SMA R.A Kartini Palembang. Dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi media generasi muda dalam menghadapi hoax, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh kontemporer dan pemaparan terkait risiko-risiko dari ketersebaran hoax. Siswa dalam hal ini Siswa SMA R.A Kartini merupakan generasi milenial yang akses terhadap internet khususnya media sosial sangat tinggi. Sebagai generasi muda diharapkan dapat mempergunakan media dengan bijak, apalagi dengan semakin berkembangnya informasi-informasi palsu yang dapat menyesatkan pembacanya. Selain itu siswa SMA diharapkan dapat cerdas memilih informasi yang diterimanya melalui media sosial, mereka pun harus faham bagaimana menyebarkan konten yang ada di media sosial.

METODE

Kerangka pemecahan masalah dalam bentuk penyuluhan yang dilakukan meliputi beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu:

1. Persiapan

- a. Kontak Awal dengan sekolah untuk menelusuri kemungkinan pelaksanaan kegiatan di SMA R.A Kartini dan prosedur yang harus dijalankan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Serta menentukan pertemuan awal untuk membahas pelaksanaan kegiatan.
- b. Observasi berupa survei awal, melakukan pertemuan secara langsung dengan pimpinan sekolah. Menelusuri lebih dalam mengenai fenomena hoax di sekolah serta muatan materi yang akan disampaikan.
- c. Memilih dan menghimpun kepustakaan yang relevan serta data-data pendukung untuk memecahkan persoalan hoax yang marak terjadi saat ini.

2. Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilakukan secara kelompok dengan cara tatap muka bersama peserta, ceramah, dilanjutkan dengan diskusi. Pelatihan ini dibagi ke dalam beberapa materi, yaitu:

- a. Pengenalan Program Studi, Kegiatan PKM dan pemahaman dasar mengenai Literasi Media.
- b. Perkembangan Media Sosial
- c. Berita Benar vs Berita Palsu.
- d. Contoh kasus terkait dengan hoax dan dampaknya.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilakukan setelah proses pelatihan melalui tingkat pemahaman dari pelatihan tersebut, melalui pengisian kuesioner.

4. Pembuatan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang peningkatan pemahaman media sebagai strategi cerdas siswa SMA dalam menyikapi informasi palsu (hoax) melalui media sosial

⁵ Gumilar Gumgum, Adiprasetyo Justito, dan Maharani Nunik, "Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma," *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2017), 35–40 <<https://doi.org/1410 - 5675>>.



HASIL

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan melakukan koordinasi antara Dosen Program Studi akuntansi dan dosen vokasi bersama pihak Sekolah yaitu Kepala sekolah SMA R.A KARTINI Palembang pada tanggal 26 Agustus 2023. Berdasarkan hasil koordinasi yang telah dilakukan diperoleh beberapa hal diantaranya yaitu bersepakat untuk melakukan kerjasama untuk mengadakan kegiatan sosialisasi tentang peningkatan pemahaman media sebagai strategi cerdas siswa SMA R.A KARTINI dalam menyingkapi informasi palsu (Hoax) melalui media sosial. Kesepakatan kerjasama dengan mitra disajikan dalam gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Kesepakatan kerja sama mitra

Tahap Selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan berupa ceramah/sosialisasi yang dilaksanakan di Ruang kelas , yang dihadiri oleh Wakil Kepala Sekolah, dan para dosen team pengabdian kepada Masyarakat serta 15 siswa yang merupakan perwakilan dari setiap kelas.

Peningkatan Pemahaman Media Sosial

Pada materi ini disampaikan mengenai pemahaman media sosial kepada para siswa peserta diberikan secara singkat mengenai media literasi. Mempelajari literasi media erat kaitannya dengan peningkatan kemampuan peserta untuk memahami, menganalisis isi media. Elemen-elemen literasi media menurut Silverblatt (1995), diantaranya:⁶

(1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial; (2) pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan (5) mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media. Kelima elemen Silverblatt ini kemudian dilengkapi oleh Baran dengan pemahaman akan etika dan kewajiban moral dari praktisi media; serta pengembangan kemampuan produksi yang tepat dan efektif.⁷

Menurut James Potter, tujuh keterampilan atau kecakapan tersebut yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media adalah:⁸

1. Kemampuan analisis menuntut kita untuk mengurai pesan yang kita terima ke dalam

⁶ Gumgum, Justito, dan Nunik.

⁷ Gumgum, Justito, dan Nunik.

⁸ Rahmanita Ginting, "Kemampuan Literasi Media pada Era Informasi Digital di Kalangan Mahasiswa Kota Medan," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3.1 (2020) <<https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.816>>.



- elemen-elemen yang berarti.
2. Evaluasi adalah membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut.
 3. Pengelompokan (grouping) adalah menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berbeda.
 4. Induksi adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan di atas kemudian melakukan gene-ralisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar.
 5. Deduksi menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik.
 6. Sintesis adalah mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru. Abstracting adalah menciptakan deskripsi yang baru.
 7. *Abstracting* adalah menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya. (Potter, 2011)

Perkembangan Media Sosial

Pada materi kedua disampaikan mengenai media sosial dan perkembangannya khususnya di kalangan remaja. Media sosial saat ini masih merupakan istilah yang mengandung banyak makna dan definisi tidak persis sama. Safko misalnya menjelaskan bahwa media sosial mereferensikan pada serangkaian aktivitas, praktik, dan perilaku diantara komunitas orang yang berkumpul secara online untuk berbagi informasi, pengetahuan dan opini dengan menggunakan media percakapan (conversational media). Media percakapan sendiri merupakan aplikasi berbasis web yang membuat produksi dan transmisi konten berbentuk kata-kata, gambar, video dan audio menjadi mungkin dan mudah (Safko & Brake, 2009; p.6).⁹

Pada bagian ini juga dipaparkan bentuk-bentuk media sosial serta perkembangannya di Indonesia, dilengkapi dengan contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan penggunaan media sosial tersebut. Instagram kini menjadi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, bersaing dengan Youtube dan Whatsapp. Di sela-sela penyampaian materi, pemateri menggali informasi mengenai tingkat penggunaan media sosial di kalangan peserta. Terungkap semua peserta menggunakan media sosial dalam aktivitasnya. Media sosial digunakan oleh peserta antara lain untuk: 1. Mengobrol dengan teman, 2. Mencari info seputar hobi, 3. Diskusi mengenai pelajaran, 4. Membaca berita, 5. Narsis, 6. Membaca gosip terbaru, dll. Media sosial yang digunakan oleh peserta beragam, setiap orang memiliki lebih dari satu akun media sosial, pembuatan akun media sosial tersebut lebih kepada trend di kalangan mereka.¹⁰

Selain itu, juga ada simulasi pemanfaatan media sosial oleh siswa SMA R.A KARTINI dengan membuka dan membahas beberapa akun milik siswa untuk didiskusikan bersama mengenai isi akun tersebut. Pada akun media sosialnya, peserta lebih banyak menuliskan mengenai aktivitas kesehariannya, ada juga yang menuliskan mengenai hobi. Pada sesi ini, siswa juga diberikan wawasan mengenai pemanfaatan media sosial dan dampaknya melalui data, gambar dan video.

⁹ Eko Hadi Prayitno, Nurul Giswi Karomah, dan Badriyah Badriyah, "Media Sosial Broadcast Sebagai Multimedia Terintegrasi Industri Kreatif Bagi Digital Native Generasi Z," *Jurnal Lentera Bisnis*, 10.1 (2021), 25 <<https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i1.403>>.

¹⁰ Gumgum, Justito, dan Nunik.



Informasi Benar vs Informasi Palsu

Materi ketiga memaparkan mengenai perbedaan karya jurnalistik dan karya media sosial, pembagian media berdasarkan informasi yang disampaikan, bagaimana membedakan berita benar dan berita palsu, tahapan untuk mengecek sebuah berita apakah benar atau palsu, aspek hukum yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Penekanan terpenting ke peserta berkaitan dengan hoax ini adalah bagaimana kita bisa menahan diri untuk tidak begitu saja menyebarkan kembali informasi yang kita terima sebelum kita tahu kebenaran dan manfaat dari informasi tersebut. Dari diskusi sebagian besar peserta pernah mengirimkan kembali pesan yang belum tentu benar kepada temannya yang lain atau mensharenya di media sosial miliknya. Bahkan, sedikit sekali yang meluangkan waktu untuk memeriksa kebenaran dari informasi yang mereka terima tersebut.¹¹

Pengecekan informasi menjadi hal mendasar yang diterapkan ke peserta, beberapa langkah yang bisa dijadikan cara untuk mengecek kebenaran yang dibahas dalam pelatihan ini antara lain¹² : (a). Mengecek nama domain, (b). Mengecek penanggung jawab (redaksi) dan alamat media, (c). Mengecek data domain melalui Whois domain, (d). Mengecek Tanggal Sumber berita, (e). Membandingkan dengan berita dari media yang lain, (f). Jangan membuka kembali media yang mengirimkan hoax. Peserta pun diberikan gambaran mengenai langkah yang harus dilakukan dalam memberlakukan sebuah informasi di media sosial.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh narasumber

Akhir dari kegiatan pelatihan ditutup dengan pengisian kuesioner oleh para peserta kegiatan. Adapun pertanyaan kuesioner terdiri

No.	Keterangan	Jawaban Responden				
		TS	KS	CS	S	SS
1.	Apakah Anda menegtahui tentang informasi palsu (hoax) sebelum mengikuti penyuluhan ini?	0	0	0	5	10
2.	Menurut Anda, apakah penyuluhan ini membantu meningkatkan pemahaman Anda tentang cara menyikapi	0	0	0	0	15

¹¹ Gumgum, Justito, dan Nunik.

¹² Gumgum, Justito, dan Nunik.



	informasi palsu (hoax) di media sosial?					
3	Menurut anda Apakah penyuluhan ini memberikan informasi yang jelas tentang risiko dan dampak dari menyebarkan informasi palsu?	0	0	0	0	15
4.	Apakah setelah penyuluhan, Anda merasa lebih percaya diri dalam memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum membagikannya di media sosial?	0	0	0	0	15
5.	Apakah sekarang Anda bisa menyikapi lebih baik lagi informasi palsu (hoax) di media sosial?	0	0	0	0	15
6.	Apakah Anda sekarang lebih memahami cara memeriksa keabsahan informasi sebelum menyebarkannya di media sosial	0	0	0	1	14
7.	Apakah setelah penyuluhan, Anda merasa lebih bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi di media sosial?	0	0	0	0	15
8.	Apa menurut Anda perlu ditambahkan atau ditingkatkan dalam penyuluhan ini untuk membuatnya lebih efektif?	0	0	0	1	14
9.	Apakah Anda merasa penyuluhan ini bermanfaat bagi pemahaman Anda tentang informasi palsu di media sosial?	0	0	0	0	15

Berdasarkan hasil evaluasi melalui kuesioner yang di isi peserta rata-rata peserta sangat senang dengan kegiatan ini dengan memberikan respon yang positif. Dengan begitu ini menandakan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat dan perubahan yang positif terhadap peserta dengan begitu tujuan akhir dari tercapainya kegiatan ini adalah adanya peningkatan pemahaman media sebagai strategi cerdas siswa SMA dalam menyikapi informasi palsu (hoax) melalui media sosial.

KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan di SMA R.A KARTINI Palembang ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini sangat bermanfaat dalam peningkatan pemahaman media sebagai strategi cerdas siswa SMA dalam menyikapi



informasi palsu (hoax) melalui media sosial.

2. Selain penyampaian materi melalui ceramah, para siswa juga diberikan penjelasan melalui video kasus-kasus dari dampak berita hoax.
3. Pada kegiatan ini juga para siswa mendapat pelatihan trik-trik menyikapi berita palsu (hoax) dengan memanfaatkan media sosial.

Adapun saran yang dapat disampaikan untuk peningkatan kegiatan selanjutnya adalah :

1. Waktu pemaparan dan pelatihan hendaknya di perpanjang dan dilakukan secara bertahap.
2. Diharapkan pada kegiatan berikutnya dapat menjangkau peserta lebih banyak lagi jumlahnya.
3. Sebaiknya kegiatan ini berkelanjutan, sehingga dapat membantu para siswa menjadi generasi yang cerdas dalam menyikapi informasi palsu (hoax) melalui media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Andhini, Nisa Fitri, "Pendidikan Media Literasi Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menangkal Hoax," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2017), 1689–99
- [2] Gungum, Gumilar, Adiprasetyo Justito, dan Maharani Nunik, "Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma," *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2017), 35–40 <<https://doi.org/1410-5675>>
- [3] Prayitno, Eko Hadi, Nurul Giswi Karomah, dan Badriyah Badriyah, "Media Sosial Broadcast Sebagai Multimedia Terintegrasi Industri Kreatif Bagi Digital Native Generasi Z," *Jurnal Lentera Bisnis*, 10.1 (2021), 25 <<https://doi.org/10.34127/jrlab.v10i1.403>>
- [4] Rahmanita Ginting, "Kemampuan Literasi Media pada Era Informasi Digital di Kalangan Mahasiswa Kota Medan," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3.1 (2020) <<https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.816>>
- [5] Siregar, Hotrun, "Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 2022, 71–82 <<https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>>